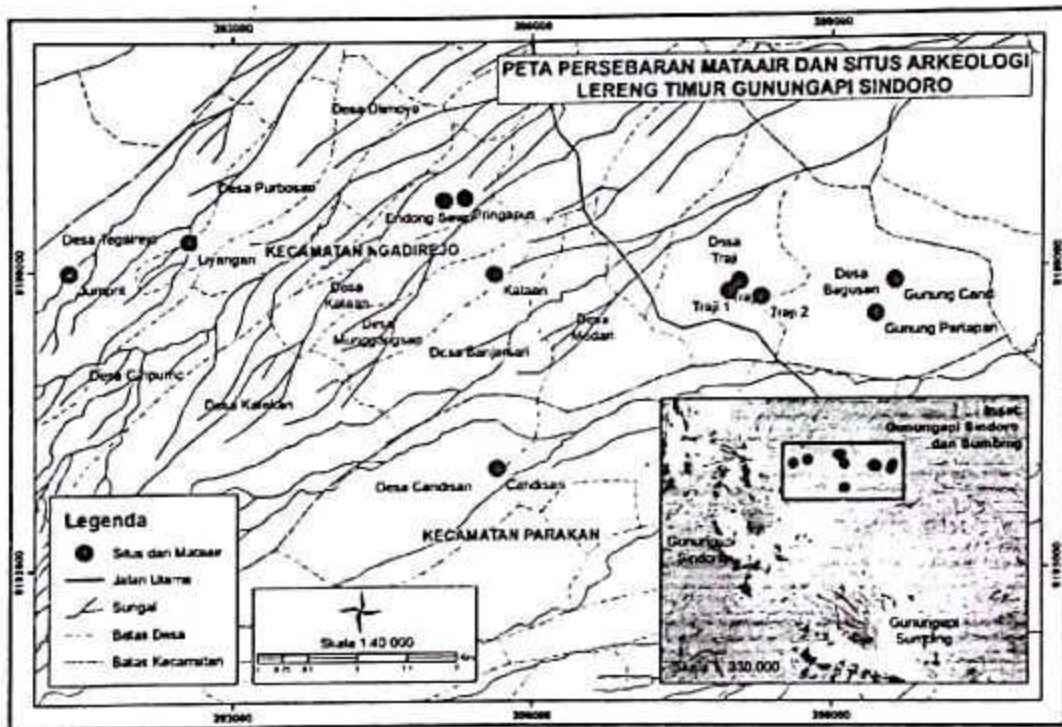


Mataair Liyangan terletak dalam wilayah Situs Liyangan. Situs ini merupakan desa kuno yang tertimbun oleh material piroklastik hasil letusan Gunungapi Sindoro. Mataair terletak di bagian tepi situs. Mataair Endongsewu terletak pada wilayah Situs Endongsewu yang berupa kolam dengan arca nandi terletak pada bagian tepi kolam. Mataair ini juga berdekatan dengan Candi Pringapus. Mataair Traji I, Traji II, dan Traji III terletak pada wilayah Situs Traji dengan sisa-sisa bangunan pemujaan berupa yoni. Adapun Mataair Jumprit terletak dekat Situs Jumprit. Persebaran mataair yang berdekatan dengan situs arkeologi di lereng timur Gunungapi Sindoro ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Peta persebaran mataair dan situs arkeologi lereng timur Gunungapi Sindoro

Aspek Sosial Budaya dalam Pemilihan Lokasi Pendirian Situs

Pemilihan lokasi pendirian situs yang mengikuti persebaran mataair tidak terlepas dari pertimbangan kemudahan dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar (Priyono, 2011) serta aspek kepercayaan masyarakat Hindu-Buddha (Kramrisch, 1946; Harto, 2005). Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tinggalkan budaya yang memiliki nilai tinggi dalam pembangunannya di masa lalu dilandasi oleh faktor ekonomi. Pendirian situs di suatu tempat dilakukan dengan memper-timbangkan nilai-nilai ekonomi yang harus dikeluarkan maupun didapat dari tempat tersebut. Lokasi yang dipilih umumnya berdekatan dengan keberadaan sumberdaya

alam dengan dengan pertimbangan akses pemenuhan kebutuhan menjadi lebih mudah (Priyono, 2011).

Situs arkeologi lereng timur Sindoro yang umumnya dibangun pada abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-10 (Degroot, 2009) merupakan hasil budidaya masyarakat yang pada masa itu menganut kepercayaan Hindu dan Buddha (Suhindriyo, 2001). Dalam membangun candi sebagai bangunan pemujaan, masyarakat Hindu dan Buddha mempertimbangkan sumberdaya air sebagai faktor utama. Sumberdaya air (tirtha) dapat diperoleh dari sungai, terutama di pertemuan dua sungai, danau, maupun laut. Bahkan apabila tidak terdapat air harus dibuatkan kolam buatan (Harto, 2005; Darini, 2013). Kondisi ini merupakan salah satu faktor dari aspek kepercayaan yang mempengaruhi pembangunan candi pada wilayah yang terdapat sumber mataair.

Lebih lanjut pemilihan lokasi situs yang berada dekat sumberdaya air dipengaruhi oleh kepercayaan yang menyatakan bahwa: (1) Tuhan akan datang pada air yang melimpah; (2) Tuhan akan datang pada aliran sungai dengan suara yang gemericik; (3) Tuhan akan datang pada sumber-sumber air seperti danau dan pada tempat dengan sinar matahari yang cukup, dengan ekosistem yang beragam; (4) Tuhan akan datang di dekat kaki gunung, sungai, mata air, dan kebun (Kramrisch, 1946).

Pemilihan lokasi situs di dekat sumberdaya air juga berkaitan dengan aspek sosial-budaya masyarakat hindu yang mengidentikkan suatu tempat dengan tempat yang disucikan di India, dimana tempat yang disucikan tersebut berkaitan dengan sumberdaya air. Hal ini antara lain diketahui dari penamaan tempat yang mengambil nama atau istilah yang berhubungan dengan sumberdaya air. Penamaan mataair Jumprit berasal dari kata *tatajuma prittayajna* berarti sistem penataan kawasan perairan tirta di sekitar Sungai Jumuna (anak Sungai Gangga di India). Jumprit juga merupakan sebuah patirta di Sungai Gangga yang disebut *Paragya*. Dari kata *Paragya* tersebut kemudian berkembang menjadi Praga dan sekarang Progo. Di dekat Jumprit terdapat Desa Pritan yang berasal dari kata *parita* yang berarti mantram suci, serta Desa Demek yang berasal dari kata *darmapada* yang merupakan kitab suci agama Buddha (Suhindriyo, 2001). Sumberdaya air telah ditempatkan sebagai elemen penting dalam mendukung kehidupan sejak masa lampau. Hal ini ditunjukkan dengan telah adanya pranata sosial masa lalu yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan air, antara lain berupa teknik irigasi untuk pertanian, perolehan air bersih dan rekayasa pengendalian banjir dengan membentuk waduk, kanal, terowongan, saluran air, dan bendungan (Yusmaini, 2002).

SIMPULAN

Sebagai sumberdaya alam yang penting bagi kehidupan, keberadaan sumberdaya air memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban manusia. Sejak masa lampau lokasi permukiman dan peribadatan cenderung memilih daerah dengan potensi sumberdaya air tinggi. Hal ini tidak terlepas dari aspek ekonomi daam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan kepercayaan. Persebaran situs arkeologi sebagai tinggalan kebudayaan masa lampau di lereng timur Sindoro yang mengikuti pola persebaran mataair menunjukkan sumberdaya air senantiasa ditempatkan dalam kedudukan yang penting.

Pola persebaran situs arkeologi di lereng timur Gunungapi Sindoro yang mengikuti persebaran mataair juga menunjukkan bahwa Sejak masa lampau kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari karakteristik fisik bentanglahan sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Manusia memiliki kemampuan beradaptasi dalam upaya memilih bentanglahan terbaik sebagai lokasi membangun peradaban. Situs arkeologi yang dibangun pada masa pra modern mengindikasikan bahwa masyarakat saat itu telah memiliki kearifan untuk menemukenali potensi sumberdaya lingkungan yang menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lokasi pendirian situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Global Volcanism Program, Sundoro. Dalam www.volcano.si.edu. Diakses tanggal 2 Maret 2014.
- Darini, R. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Degroot, V.M.Y. 2009. *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation, and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains. Disertasi*. Universiteit Leiden. Diakses pada www.openaccess.leidenuniv.nl. 9 Oktober 2013.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2014. Profil Balai Besar Serayu-Opak. dalam www.pu.go.id diakses tanggal 1 Mei 2014.
- Harto, D.B. 2005. Tata Cara Pendirian Candi: Perspektif Negarakertagama. *Jurnal Imajinasi* 1 (2): 1-18.
- Husada, I.W. 2004. Partisipasi Petani dalam Usaha Konservasi Lahan di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. FIS UNY.
- Kramrisch, S. 1946. *The Hindu Temple*. University of Calcuta India
- Padang, M.N. Van. 1983. History of the Volcanology in the former Netherlands East Indies. *Scripta Geol* 71 (1983): 1-81

- Pannekoek, A.J. 1949. *Outline of The Geomorphology of Java*. Leiden: E. J. Brill.
- Prijono, S. 2011. *Arkeologi Pola Permukiman dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alqaprint.
- Purnama, S. 2010. *Hidrologi Air Tanah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, L.W. 2006. Kajian Hidrogeomorfologi Mataair di Sebagian Lereng Barat Gunungapi Lawu. *Forum Geografi* 20 (1): 68-85.
- Simoen, S. 2001. Sistem Akuifer di Lereng Gunungapi Merapi Bagian Timur dan Tenggara, Studi Kasus di Kompleks Mataair Sungsang Boyolali Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia* 15 (1): 1-16.
- Suhindriyo. 2001. *Anugerah Kali Progo*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Sutikno., Santosa, L.W., Widiyanto., Kurniawan, A., dan Purwanto, T.H. 2007. *"Kerajaan Merapi" Sumberdaya Alam dan Daya Dukungnya*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Yusmaini, E. 2002. Pengelolaan air: adaptasi teknologi dalam kearifan lingkungan. Dalam prosiding EHPA. 2002. *Mencermati nilai budaya masa lalu dalam menatap masa depan*. Badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata deputi bidang pelestarian dan pengembangan kebudayaan bagian proyek penelitian dan pengembangan arkeologi Jakarta.
- Verstappen, H.Th. 1994. The Volcanoes of Indonesia and Natural Disaster Reduction, With Some Examples. *The Indonesian Journal of Geography* 26 (68): 27-35.
- Verstappen, H.Th. 2000. *Outline of the Geomorphology of Indonesia, a Case Study on Tropical Geomorphology of a Tectogene Region*. Enschede: ITC.
- Verstappen, H.Th. 2013. *Garis Besar Geomorfologi Indonesia*. Terjemahan oleh Sutikno. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.